

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal penting mengenai bagaimana diplomasi publik dijalankan melalui program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) di Sanggar Syofyani Padang. Melalui analisis data menggunakan metode *axial coding* dan menggunakan konsep yang dijelaskan Lee dan Ayhan,, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan program diplomasi ini didukung secara kuat oleh lima hal utama, yaitu kesiapan mendengarkan dan beradaptasi, *people-to-people contact*, visi jangka panjang, komunikasi dua arah, serta tujuan bersama. Dari kelima aspek tersebut, aspek kesiapan mendengarkan dan beradaptasi menjadi faktor yang paling kuat dan paling sering muncul di lapangan. Hal ini membuktikan bahwa kunci utama agar masyarakat dari latar belakang negara yang berbeda bisa saling menerima adalah adanya kelenturan sikap dari pihak sanggar untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta asing seperti soal makanan harian dan toleransi waktu ibadah, tanpa harus merusak nilai-nilai asli dari adat Minangkabau itu sendiri.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa program BSBI di Sanggar Syofyani tidak hanya sekadar hubungan kerja formal antara pemerintah dan peserta, melainkan telah berhasil membangun ikatan emosional yang erat seperti keluarga. Hal ini terlihat dari besarnya porsi *people-to-people contact* yang berjalan seimbang dengan komitmen masa. Interaksi harian yang dekat dan penuh kehangatan antara peserta asing dengan lingkungan sanggar secara langsung membuat para alumni

merasa memiliki tanggung jawab moral untuk ikut mempromosikan dan melestarikan budaya Indonesia di negara asal mereka setelah program ini selesai.

Namun di sisi lain, hubungan diplomasi di tingkat lapangan ini masih menghadapi beberapa kendala nyata. Penelitian ini menyimpulkan adanya berbagai tantangan praktis yang dialami oleh peserta di lapangan, seperti *culture shock* karena masalah fasilitas penginapan yang sederhana seperti ketiadaan *shower*, perut yang tidak cocok dengan makanan pedas, perbedaan cara berkomunikasi orang lokal, hingga salah paham dengan pelatih karena sistem latihan yang terlalu kaku. Adanya tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembekalan awal (*entry briefing*) yang diberikan oleh Kementerian Luar Negeri sebelum peserta berangkat baru memberikan kesiapan secara teori, tetapi belum sepenuhnya bisa mengatasi ketidaknyamanan fisik yang dirasakan langsung oleh peserta di lapangan.

5.2 Saran

Melihat hasil kesimpulan di atas, peneliti merumuskan beberapa saran sederhana namun penting demi perbaikan program diplomasi budaya ini di masa yang akan datang. Pertama, bagi Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia selaku pemilik program, diharapkan untuk memperbaiki sistem pembekalan awal (*entry briefing*). Pembekalan sebaiknya dibuat lebih nyata dengan memperlihatkan foto atau video asli mengenai kondisi tempat tinggal, fasilitas kamar mandi, dan budaya masyarakat di daerah penempatan. Selain itu, kementerian perlu membuat standar minimal untuk kelayakan penginapan dan memberikan jaminan kesehatan yang lebih cepat tanggap, agar peserta dari negara-negara maju tidak terlalu terkejut dengan fasilitas fisik yang ada.

Kedua, bagi pihak Sanggar Syofyani Padang selaku pelaksana di daerah, disarankan untuk menyediakan waktu khusus setiap minggu untuk mengobrol santai lewat tradisi "duduk melingkar". Wadah ini penting untuk mendengarkan keluhan peserta di luar urusan latihan tari. Para pelatih tari juga diharapkan bisa lebih sabar dan memahami kondisi fisik peserta, sehingga bisa membedakan mana peserta yang memang sedang cedera dan mana yang memiliki masalah sikap (*attitude*), agar tidak terjadi salah paham emosional.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema diplomasi publik relasional, disarankan untuk melakukan penelitian perbandingan. Karena penelitian ini hanya fokus di Sanggar Syofyani Padang, akan sangat bagus jika peneliti berikutnya mengambil lokasi di sanggar mitra BSBI lainnya, seperti di Bali, Jawa, atau Sulawesi. Penelitian lanjutan ini penting untuk melihat apakah sikap saling mendengarkan dan beradaptasi juga menjadi kunci utama di daerah lain yang memiliki karakter masyarakat yang berbeda, sehingga teori mengenai diplomasi budaya di Indonesia bisa menjadi lebih kaya dan lengkap.

